

KRIYA KULIT KREATIF PENGEMBANGAN WAYANG KULIT PURWA

Agus Ahmadi

Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Creativity is the ability to create something, which always develops in a person, including of crafts works and puppet. The study purposes were reviewed and data analyzed on: the creativity in the craft work, the diversity of puppet craft creations, design the creative puppet development and explain various examples of leather craft works on Purwa puppet development. The study method was adopted qualitative research character. The data analysis was used qualitative reasoning and iconography comparison. From the research results can be formulated the notion of creativity and creative craft creation. In practice of leather craft creation was required of art workmanship foundation, the data source for exploration, and work practices methods. The diversity of the puppet art in Indonesia it can be noted that there are 55 types of puppets, which are mostly found in Java, and the most popular, widespread, and most of characters forms is the Purwa puppet. In the puppets creation was through the process of drawing, pattern or mbabon, inlaid, painting, and finishing. Subsequently reported the form of various creations of leather craft-themed puppet with an explanation, which including of the creation of puppets development for performances, works of leather craft was developed from Purwa puppet element, some new creations puppets, puppet crafts for wall hangings, decoratively lighting and puppets patterned shutter, and leather puppets craft for souvenirs.

Keywords: *puppets, creative, crafts, diversity.*

Pendahuluan

Dalam perkuliahan Kriya Kulit, di antara tugas mahasiswa adalah praktek kekaryaan membuat Wayang Kulit Purwa, diajarkan tentang teknik pembuatan Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta yang baku, dan berkreasi mengembangkan Wayang Kulit Purwa. Untuk mendorong kreatifitas mahasiswa, sehingga dapat menghasilkan karya seni wayang yang estetik, kreatif, dan inovatif, maka perlu pendukung bahan ajar dan buku teks. Oleh karena itu hasil penelitian ini sangat penting untuk mahasiswa sebagai sumber rujukan dalam mengembangkan kriya wayang purwa dalam perkuliahan maupun tugas akhir. Dasar utama penciptaan seni adalah kreatifitas, maka hasilnya dapat mencerminkan sesuatu yang berbeda, lebih baik, lebih kreatif dan terdapat pembaharuan dari karya yang telah ada atau yang menjadi dasar pengembangannya.

Seni wayang merupakan seni tradisi klasik karena merupakan karya seni nenek moyang kita yang berlangsung sejak lama diwariskan secara turun-temurun, dan telah mencapai puncaknya dalam wujud Wayang Kulit Purwa. Wayang sebelum terukir

indah pada batu di Candi Borobudur dan Prambanan telah menjadi mitos, cerita, atau gambar yang telah ada sejak beratus tahun sebelumnya. Empu Pencipta Wayang di Jawa dengan bijaksana dapat menerima pengaruh ajaran Islam yang melarang menggambar yang realistik, sehingga wayang berubah menjadi gubahan manusia yang sangat stilatis, penuh dengan penggayaan, sehingga mendapat sebutan Wayang Purwa (*kawitan*, permulaan). Maksud permulaan adalah sebagai awal, perintis stilasi bentuk dan proporsi yang banyak berbeda dengan wujud manusia. Sedangkan *purwa* dalam waktu adalah awal dari masuknya agama atau budaya Islam di Jawa. Wayang Indonesia pada tahun 2003 ditetapkan sebagai Karya Agung Budaya Dunia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO, maka yang paling banyak kena dampak positifnya adalah Wayang Kulit Purwa, karena paling populer baik dalam pementasannya maupun seni kriyanya, boneka wayangnya banyak yang mengoleksi, tersebar mendunia serta sangat banyak karya seni yang dengan kreatif mengembangkan Wayang Purwa.

Wayang Kulit Purwa di Jawa merupakan salah satu budaya tradisional yang telah banyak dikenal masyarakat luas baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional sebagai karya seni rupa dan seni pertunjukan. Namun demikian penelitian dan penulisan mengenai seni rupa wayang masih sedikit, tidak sebanyak mengenai wayang sebagai seni sastra maupun seni pedalangannya. Sanggar dan perajin wayang kulit di Surakarta dewasa ini jumlahnya juga semakin menyusut. Apabila pemerintah tidak ada upaya untuk mendorong adanya perubahan budaya terhadap wayang maka kriya wayang tidak akan berkembang, bahkan akan kehilangan pendukungnya khususnya dari generasi muda Indonesia.

Alasan yang melatar belakangi penelitian ini adalah didorong oleh adanya kebutuhan referensi, data pustaka yang sangat diperlukan dalam perkuliahan Kriya Kulit, serta sebagai acuan mahasiswa Jurusan Kriya yang akan menempuh tugas akhir kekaryaannya dalam berkreasi mengembangkan seni rupa wayang. Penulis berharap tulisan ini dapat menambah, memperluas ataupun memperjelas pengetahuan tentang pelestarian, pengembangan dan penciptaan karya kriya wayang yang kreatif.

Kreatifitas adalah kemampuan untuk berkarya atau mencipta sesuatu, yang selalu berkembang dalam diri seseorang, termasuk berkarya cipta seni rupa, kriya, dan wayang kulit. Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian, klasifikasi, penguraian, pendeskripsian, dan analisis data perihal: kreatifitas, teori penciptaan karya seni kriya, keberagaman seni budaya wayang dan kreasi kriya wayang kulit, proses mendesain pengembangan wayang yang kreatif, menunjukkan dan menjelaskan aneka contoh karya seni kriya kulit hasil dari pengembangan Wayang Kulit Purwa. Karya kriya yang kreatif tersebut meliputi: Wayang kulit untuk pentas; Kriya kulit pengembangan unsur wayang; Wayang kulit kreasi baru dan kriya kulit pengembangan fungsinya: hiasan dinding, lampu hias, *rana* dan souvenir bentuk wayang.

Metode penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, yang dapat dibedakan adanya tiga tahap utama kegiatan yang dilakukan peneliti: 1) Tahap penjajagan yang bersifat menye-luruh, 2) Tahap eksplorasi secara terfokus, 3) Tahap penulisan laporan. Lokasi Penelitian yang terkait dengan studi pustaka dilaksanakan di perpustakaan FSRD dan perpustakaan ISI Surakarta. Sedangkan obyek penelitiannya adalah karya-karya kriya kulit kreatif yang merupakan hasil karya pengembangan bentuk

Wayang Kulit Purwa, khususnya wayang purwa gaya Surakarta, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah di kota Surakarta dan sekitarnya. Lokasi lainnya adalah di Sanggar 'Balai Agung', dan di Art Shop 'Pare Anom Mangkunegaran Place'. Selain itu meneliti wayang kreatif yang dibuat oleh Sanggar Bima di Karanganyar, dan sanggar kriya wayang Hariyanto, di Telukan, Grogol, Sukoharjo, dan Musium Wayang Bey Tani, di Wuryantoro, Wonogiri. Strategi dalam pelaksanaan penelitian ini dirancang dapat selesai dalam waktu 6 bulan, dimulai pada bulan Juli 2015 setelah proposal lolos seleksi. Hasil laporan ini akan didukung dengan foto-foto dan gambar yang diangkat dari hasil pengamatan, penilaian, pemilihan data, pengelompokan, perbandingan, penyusunan dan analisis data yang diperoleh. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan dikaji melalui berbagai sumber, baik secara tertulis, visual maupun lisan. Berbagai jenis sumber data seperti itu sudah barang tentu melibatkan nara sumber sebagai sumber lisan, dan data yang bersifat visual melalui obyek maupun scan gambar dari buku, sedangkan data tertulis bersumber pada buku, makalah, jurnal ilmiah, manuskrip, situs internet dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan cara: (1) Historik dokumenter, yaitu pengumpulan data melalui kajian kepustakaan dan sumber-sumber dokumenter lainnya. (2) Observasi, yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap obyek yang akan diteliti. (3) Doku-mentasi, yaitu mengadakan pemotretan terhadap wayang kulit jenis baru, dan wayang hasil karya kreatif, dan hasil pemilihan wayang kreatif dari situs internet. (4) Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan cara komunikasi dengan responden (nara sumber) terpilih untuk melengkapi data penelitian. Analisis data pada penelitian ini, dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pengumpulan data, serta dirancang menjadi beberapa tahapan. (1) Tahap analisis data umum untuk mempertajam masalah. (2) Tahap analisis data untuk sampai pada tafsiran-tafsiran yang berhubungan dengan masalah atau aspek-aspek yang telah dipertajam. (3) Tahap pada analisis yang dapat menjawab permasalahan dan tujuan secara keseluruhan dengan rasional. Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan analisa metode perbandingan, dengan cara data visualisasi berupa foto-foto atau gambar antara: karya Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta yang baku, dibandingkan dengan kreasi wayang kulit pengembangan maupun jenis wayang kulit baru. Teknik pelaksanaannya yaitu beberapa jenis wayang hasil pendataan dipilih, dipilah,

dibandingkan, dipikirkan, diidentifikasi unsur-unsur kesamaan sebagai data pelestarian, dan perbedaan sebagai dasar pengembangan yang kreatif, inovatif dan estetis.

Pembahasan tentang “Kriya Wayang Kreatif Pengembangan Wayang Kulit Purwa” ini diuraikan dalam empat pokok permasalahan yang merupakan jawaban terperinci sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Perinciannya yaitu: (A) Kreatifitas dan Penciptaan Karya Seni Kriya Kulit. (B) Keberagaman Kreasi Kriya Wayang Kulit. (C) Desain dan Pola Dalam Kekaryaannya Kriya Kulit. (D) Kreatifitas Karya Kriya Kulit Sebagai Pengembangan Wayang Kulit Purwa, yang pembahasannya meliputi: (1) Tinjauan Kreasi Pengembangan Wayang Kulit. (2) Kreasi Kriya Wayang Kulit untuk Kebutuhan Pentas. (3) Kriya Kulit Pengembangan Unsur Tertentu dari Wayang. (4) Beberapa Jenis Kreasi Baru Wayang Kulit di Surakarta. (5) Kreasi Kriya Kulit Pengembangan Fungsi Wayang Purwa.

Kreatifitas dan Penciptaan Karya Seni Kriya Kulit.

Kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta yang selalu berkembang dalam diri seseorang, kreatifitas dapat dipacu melalui praktik pembuatan benda dengan berbagai keteknikan. Kreatifitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta suatu. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, dari unsur-unsurnya yang sudah ada sebelumnya. Jadi, disini kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas adalah suatu proses pemikiran berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah, sebagai proses kreatif bermain dengan gagasan-gagasan atau unsur-unsur dalam pikiran merupakan keasyikan yang menyenangkan dan penuh tantangan bagi seorang kreator, termasuk dalam menciptakan wayang kulit kreasi baru maupun mengembangkan, merubah maupun menambah dengan berdasar pada wayang yang jadi acuanya.

Karya kriya terdapat dua arah yaitu sebagai pengembangan Desain Kriya dan ke arah Seni Kriya. Untuk bidang desain kriya memiliki kecenderungan ke arah pengembangan industri kecil, membuat desain-desain yang diterapkan dan bertujuan untuk memproduksi karya-karya kriya (produk fungsional), sedangkan sisi lain seni kriya memiliki kecenderungan

sebagai wahana untuk pengembangan estetis dan ekspresi kreatif (mengutamakan nilai seni). Peluang Indonesia dalam bidang seni kriya masih cukup kuat karena memiliki nilai kompetitif yang tinggi, Indonesia memiliki sumber daya alam yang beragam (kayu, rotan, serat, emas, perak, tembaga, tanah liat, batu, dan sebagainya) sebagai bahan dan sumber daya budaya tradisional, serta sebagai sumber pengembangan produk yang unik.

Kriya wayang merupakan karya tradisi yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam pengembangan kreatifitas mahasiswa. Kita bisa melahirkan karya inovasi di dalam khasanah tradisi, dan bisa mengembangkan wayang tradisi menjadi yang lebih modern. Dalam mengembangkan bentuk wayang ini kita harus kreatif, inovatif dan melakukan eksperimen untuk menemukan bentuk-bentuk dan nilai-nilai baru dalam penciptaan karya kriya kulit. Pengembangan tersebut dapat dilakukan menggabungkan bahan lain dengan kulit, memperbaharui peralatan, perubahan bentuk pola tokoh wayang, penambahan model tatahan dasar, dan meningkatkan keberagaman warna dalam teknik sunging wayang.

Pengembangan dalam penciptaan karya kriya wayang kulit dengan ide dasar atau sumber penciptaan tokoh atau peraga Wayang Kulit Purwa ini merupakan salah satu usaha pengembangan seni kriya yang berbasiskan nilai-nilai tradisional. Di Lembaga Pendidikan Tinggi Seni, khususnya Jurusan Kriya Seni ini dididik calon ahli seni kriya, yang diharapkan dapat mengembangkan seni kriya berbasiskan nilai-nilai tradisional. Wayang Kulit Purwa yang digunakan sebagai sumber acuan simbolis dan estesisnya, dapat dikembangkan dengan pandangan baru atau gagasan baru yang kreatif, inovatif akan menghasilkan karya wayang yang berkualitas.

Kriya dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan tangan yang membutuhkan pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh secara langsung melalui percobaan atau praktek berkarya kriya yang dilakukan, juga dapat diperoleh dari pengamatan, membaca buku atau informasi dari sumber lain. Pengalaman disini dibutuhkan sebagai latihan dalam membuat sket, desain, pola, teknik, dan *finishing* untuk mendapatkan hasil karya yang bermutu. Sedangkan ketrampilan menyangkut aspek yang lebih luas di antaranya kreatifitas, bakat, juga ketrampilan tangan dalam menggarap bahan baku dan menggunakan alat.

Pengertian tentang Seni Kriya Kulit adalah hasil karya manusia yang bernilai seni, kreatif, estetik, ada yang kriya hias dan kriya fungsional dengan menggunakan media pokok kulit. Seni kriya kulit yang berkualitas dapat dicapai dengan adanya kemauan berkreasi yang kuat, didukung teknik kekriyaan yang trampil, bahan kulitnya dipilih yang berkualitas serta menggunakan peralatan yang tepat. Seni kriya kulit juga merupakan hasil karya yang dapat mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batin kreatornya, bila disajikan secara indah dan menarik, sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin kepada manusia lain yang menghayatinya. Contohnya seperti: boneka wayang kulit, ornamen atau pahatan dan sunggingan pada kulit samak nabati, tas kulit dengan jahit tangan dan aplikasi yang kreatif.

Keberagaman Kreasi Kriya Wayang Kulit

Bentuk peraga atau boneka wayang menunjukkan keaslian wayang Indonesia khususnya bagi masyarakat Jawa, yang dibuat oleh kriyawan wayang yang meliputi perancang, penatah, dan penyungging. Bentuk stilasi peraga wayang yang imajinatif, dekoratif, kreatif, rumi,t dan indah itu merupakan proses panjang seni kriya wayang yang dilakukan oleh para pujangga dan seniman perajin di Jawa sejak dahulu. Begitu majunya seni kriya wayang ini, banyak yang berpendapat, bahwa dalam aspek kriya dan seni rupa wayang sudah mencapai tingkat ‘sempurna’ atau klasik. Penilaian ini obyektif, tidak berlebihan, apabila dibandingkan dengan bentuk-bentuk peraga wayang atau seni boneka dari mancanegara. Kita bersyukur bahwa tahun 2003 Wayang Indonesia yang banyak keberagaman, ditetapkan sebagai Karya Agung Budaya Dunia oleh UNESCO.

Wayang Kulit artinya wayang yang dibuat dari kulit, biasanya berasal dari pengolahan kulit sapi atau kerbau yang disebut kulit perkamen atau kulit mentah. Sedangkan wayang yang menggunakan kulit kambing kebanyakan untuk wayang hiasan saja. Jenis wayang dari kulit cukup banyak antara lain Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Jawa, Wayang Dupara, Wayang Wahyu, dan sebagainya. Karena yang paling terkenal, populer dan berkembang luas dalam masyarakat Indonesia adalah Wayang Kulit Purwa, maka jenis wayang ini dalam percakapan orang-orang Jawa disebut ‘wayang’ saja atau ‘wayang kulit’. Karena populernya, jika seseorang menyebutkan kata ‘Wayang’ maka orang akan

menganggap yang dimaksudkan tentu Wayang Kulit Purwa (Ensiklopedi Wayang Indonesia 1999: 792).

Dari data pustaka dan hasil penelitian di lapangan, maka keberagaman wayang dapat dicatat ada sejumlah 55 jenis wayang di Indonesia, yang terbanyak di Jawa, dan mayoritas menggunakan bahan kulit. Media atau bahan untuk wayang yaitu: kulit, kayu, batu (relief candi), *rontal*, *suket*, kain (sungging/lukis wayang, dibatik), kelompok orang (wayang orang), kertas (gambar pola, sketsa, desain wayang), kardus/karton, buku (komik wayang), kaca (lukis wayang dari dalam), tembaga, kuningan, perak, emas, dsb. Adapun jenis wayang yang menggunakan bahan pokok kulit (sapi, kerbau atau kambing) yang telah dikeringkan (kulit *mentah*/perkamen) antara lain: Wayang Kulit Purwa (karena paling terkenal sering disebut wayang kulit), Wayang Madya, Wayang Gedog, Wayang Dupara, Wayang Jawa (cerita Diponegoro), Wayang Dobel, Wayang Sadat (kisah Wali dalam penyebaran Islam), Wayang Menak, Wayang Kulit Bali (Parwa, Gambuh, Cupak, dan Calonarang), Wayang Sasak, Wayang Banjar (Kalimantan), Wayang Palembang, wayang Budha, Wayang Kancil, Wayang Sandosa, Wayang Suluh, Wayang Pancasila, Wayang Ukur, Wayang Wayang Kampung Sebelah, Wayang Eksperimen, Wayang Mini (diperkecil untuk souvenir, Wayang Hiasan Dinding dari Kulit, dan sebagainya (terdapat sekitar 22 jenis wayang dari kulit).

Bentuk Wayang Kulit Purwa berupa boneka pipih/tipis dari bahan kulit yang ditatah tembus, dihias dengan sunggingan yang indah. Keindahan tatahan dan sunggingan inilah yang menyebabkan karya ini dapat berdiri sendiri sebagai karya seni rupa atau kriya. Boneka wayang disamping fungsi pokoknya sebagai alat peraga yang dimainkan ki dalang dalam pertunjukan, dapat pula sebagai benda hias ruangan. Baik wayang kulit sebagai boneka atau pertunjukan wayang mempunyai *gaya* yang berbeda-beda atau beragam.

Boneka Wayang Kulit Purwa, sebagai karya kriya berkembang sejalan perubahan jaman, budaya daerah dan kreatifitas masyarakat pendukungnya. Bentuk visual wayang dari berbagai daerah memiliki perbedaan yang khas, seperti Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Banyumas, dan gaya Jawa Timur. Perbedaan visual tersebut dengan ciri fisik yang khas itulah yang disebut gaya. Gaya atau gagrak Wayang Kulit Purwa itu cukup beragam jenisnya, masing-masing mempunyai bentuk yang khas, di samping memiliki kesamaan, baik gaya

dalam bentuk boneka wayang kulitnya, maupun gaya pertunjukannya. Di samping beragam dalam gaya, Wayang Kulit Purwa juga beragam dalam *wandanya*.

Keberagaman kriya Wayang Kulit Purwa yang lebih banyak adalah jenis wayang yang memiliki nama-nama yang berbeda-beda. Memang belum terdapat penelitian secara pasti, namun dapat disebutkan bahwa tokoh atau jenis Wayang Kulit Purwa gaya Surakarta kurang lebih ada 300-an, baik untuk tokoh Mahabarata maupun Ramayana. Karena itu agar wayang dapat dikenal lebih mudah perlu adanya pengelompokan. Penggolongan wayang dari sudut pandang pedalangan, yaitu berdasarkan penataan, ukuran dan statusnya.

Bentuk wayang dimaksudkan sebagai wujud dasar penciptaannya atau sumber ide yang ditiru jadi acuannya, yaitu merupakan penggambaran dari stilasi perwujudan manusia, hewan, tumbuhan, benda dan gabungannya. Sedangkan busana sebenarnya terkait erat dengan kedudukannya seperti busana dewa kebanyakan berbaju jubahan; raja biasanya bermakutha, dsb. Oleh karena itu dalam penggolongan ini dipilih ciri-ciri khusus yang lebih menonjol di antara busana dan kedudukannya. Kalau hanya didasarkan statusnya saja ada kerancuan, sebab dari kelompok wayang dewa, *jangkahan*, *rapekan*, raksasa, dan *rewanda*, masing-masing terdapat golongan raja, patih, prajurit, satria, sentana, dsb. Adapun pengelompokannya didasarkan unsur bentuk yang banyak persamaannya secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut: 1. Wayang jubahan (Bathara Brama, Wisnu); 2. Wayang jangkahan (Prabu Rama, Baladewa, Bima); 3. Wayang *rapeka* (Sakuni, Udawa); 4. Wayang *bokongan* (Kresna, Janaka); 5. Wayang raksasa: (Kumbakarna, Kala); 6. Wayang *rewanda* (Anoman, Anggada); 7. Wayang *putren* (Sembadra, Sinta); 8. Wayang *dhagelan* (Semar, Cangik); 9. Wayang berpola khusus (Dewa Ruci, Brahala); 10. Wayang *setanan* (Jarameya, Keblak); 11. Wayang gunung/kayon: (Gapuran, Blumbangan); 12. Wayang titihan (kereta, kuda, gajah); 13. Wayang kewanan (harimau, banteng); 14. Wayang *rampogan ampyak* (rampogan satria, rampogan raksasa); 15. Wayang gamanan (panah, cakra, keris).

Desain dan Pola dalam Kekarya Kriya Kulit

Dalam mendesain wayang terkait kriya kulit dapat berupa: (1) Boneka wayang kulit untuk pentas pedalangan; (2) Kriya kulit hias dengan adegan tertentu untuk hiasan dinding; dan (3) Wayang sebagai unsur hiasan dari karya kriya kulit berupa motif dari

bagian tertentu atau utuh dari satu tokoh dari wayang, misalnya untuk hiasan kap lampu, maskot untuk hiasan dalam mobil, karya wayang souvenir, dsb. Ide desain wayang dapat timbul dari keinginan untuk berkarya wayang untuk melestarikan wayang purwa atau sedikit dikembangkan, membuat wayang kreasi baru, dan dapat pula dari permintaan pasar/pesanan. Dibandingkan dengan desain untuk jenis produk kriya yang lain, maka untuk desain produk barang kulit maupun wayang biasanya memerlukan adanya pola atau *mal* dari bentuk barang sebagai acuan untuk memotong bahan kulit yang akan dibuat karya atau diproduksi. Pola juga dapat berupa gambar rancangan wayang pada kertas tipis atau hasil foto copy (skala 1:1) sebagai acuan membuat bentuk wayang pada kulit. Perajin wayang kulit di Surakarta pada umumnya sangat taat mengikuti pola wayang kulit yang baku (*pakem*). Pemolaan wayang disebut *mbabon* yang biasanya langsung dilakukan di atas kulit perkamen, wayang aslinya diletakkan di atas kulit, selanjutnya tepi dari figur wayang dan hiasan di dalamnya *dicorek* atau digores menggunakan *uncek* atau jarum besar yang ujungnya runcing/tajam. Dengan demikian ciri khas atau kesamaan model Wayang Kulit Purwa dapat terjaga, lestari dalam waktu ratusan tahun.

Dalam mendesain barang kulit khususnya yang dalam taraf belajar, perlu didahului dengan pengamatan langsung pada perwujudan barang kulit ataupun lewat data pustaka tentang hal-hal yang terkait dengan karya wayang yang akan didesain. Kemudian ide atau gagasan digambarkan dalam bentuk sket-skets, dapat pula meniru atau mengacu bentuk wayang dan barang kulit yang sudah ada ataupun mengamati foto sebagai acuan untuk modelnya.

Dalam pementasan wayang akan terlihat pentingnya peranan tatahan dan sunggingan, dengan adanya tatahan wayang, maka bayang-bayangnya akan lebih jelas dan bagus terlihat dari belakang layar, tidak hanya bentuk luarnya saja namun bayangan dari pola di dalam wayang juga kelihatan. Sedangkan bila dilihat dari muka kelir maka bentuk motif tatahannya tidak jelas terlihat, karena dikalahkan oleh penampilan sungging yang menyolok, cerah, dan beraneka ragam warnanya. Kiranya inilah yang menyebabkan bahwa wayang itu harus ditatah dan disungging, tidak cukup hanya ditatah, atau disungging saja.

Kesatuan antara tatahan dan sunggingan memang sudah jelas terlihat pada bentuk motif tatah sungging menjadi satu bentuk hiasan yang keduanya saling mendukung, tatahan merupakan pembatas dari

motif sunggingan dan berfungsi pula sebagai isian dari sunggingannya. Termasuk wayang karya kreasi baru yang mengembangkan Wayang Kulit Purwa pada umumnya dalam tatahan dan sunggingannya masih banyak kesamaan atau kemiripan dengan Wayang Kulit Purwa yang jadi acuannya.

Kreatifitas Karya Kriya Kulit sebagai Pengembangan Wayang Kulit Purwa

Perihal kreatifitas kekaryaan kriya kulit ini pembahasannya meliputi: (1) Tinjauan Kreasi Pengembangan Wayang Kulit. (2) Kreasi Kriya Wayang Kulit untuk Kebutuhan Pentas. (3) Kriya Kulit Pengembangan Unsur Tertentu dari Wayang. (4) Beberapa Jenis Kreasi Baru Wayang Kulit di Surakarta. (5) Kreasi Kriya Kulit Pengembangan Fungsi Wayang Purwa.

1) Tinjauan Kreasi Pengembangan Wayang Kulit

Hakikat kreatifitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Inilah yang biasa kita sebut tradisi. Setiap seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat. Seorang seniman bukan manusia yang 'jatuh' dari angkasa dan mampu menciptakan karya seni tanpa dukungan karya seni yang tersedia dalam masyarakatnya. Kita melukis karena sebelumnya telah punya pengalaman melihat karya lukis. Penciptaan karya seni bertolak dari sesuatu yang telah tersedia dalam masyarakatnya (Jakob Sumardjo, 2000: 84).

Berkreasi membuat kriya wayang yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bentuk Wayang Kulit Purwa yang tradisi klasik adalah tidak mudah. Agar penjagaan, pelestarian, dan pengembangan wayang di Jawa dapat berhasil harus melibatkan banyak orang, di antaranya lembaga kebudayaan, pendidikan, pemerintah, dalang wayang, ahli pikir budaya Jawa, ilmuwan, seniman, kriyawan, dsb. Melakukan eksperimen, mengembangkan atau mengubah bentuk wayang kulit yang kreatif membutuhkan waktu yang lama, sebelum mempraktekkan pengembangan seseorang harus mempelajari, meneliti, mengamati hal-hal yang terkait dengan wayang kulit, sehingga memahami tentang seni rupa wayang, kriya wayang, bahan, alat, dan teknik pembuatan wayang. Untuk berhasil membuat

wayang kulit kreasi baru harus ada kecintaan, tabah berlatih menatah dan menyungging, memiliki jiwa kreatif, berani berinovasi, punya kemampuan menggambar sketsa.

Bila ingin jadi kreator pengembangan wayang kita tidak harus mampu dengan baik, trampil menatah dan menyungging, namun yang lebih penting dapat mendesain berupa pola wayang pengembangan atau kreasi baru, baik itu berupa gambar sketsa atau digambar motif tatahannya. Bagi kriyawan atau mahasiswa yang ingin mengembangkan wayang atau kreasi baru, perlu berlatih atau paling tidak pernah mencoba bagaimana sulitnya menatah kulit perkamen dan menyungging teknik gradasi dalam membuat wayang kulit yang bagus. Apabila kita dapat kreatif membuat sketsa, mendesain bentuk pola wayang, mampu merancang bentuk-bentuk motif hias busana wayang kulit kreasi baru dan motif tatahannya, maka untuk mewujudkan desain wayang kulit tersebut kita dapat bekerja sama dengan tenaga ahli yang trampil sebagai penatah dan penyungging Wayang Kulit Purwa tradisi yang cukup banyak terdapat di Surakarta, di antaranya di Sanggar Balai Agung Surakarta, Sanggar Bima Karang Pandan, Sanggar Wayang Kulit di Telukan, Grogol Sukoharjo, ataupun di kelompok perajin wayang di Manyaran, Wonogiri.

2) Kreasi Kriya Wayang Kulit untuk Kebutuhan Pentas

Wayang Kulit Purwa sebagai karya kriya ataupun produk kerajinan sampai dewasa ini masih banyak tersimpan di masyarakat luas, masih dibuat oleh perajin/kriyawan wayang, juga masih banyak diperjual belikan di antaranya: di *art shop* lingkungan tempat pariwisata terkenal, hotel-hotel, bandara maupun *mall* dalam kota besar di Jawa. Apabila kita renungkan sebenarnya hasil karya kriya Wayang Kulit Purwa yang telah dibuat pada awal jaman Islam sekitar abad 16 adalah merupakan karya kriya yang modern dan kreatif. Pada waktu itu wayang yang diperkirakan berbentuk realis seperti pada bentuk ukiran di relief candi Borobudur, Prambanan maupun hiasan di candi Suku, Karanganyar. Karena adanya pengaruh Islam yang melarang penggambaran manusia yang natural/realis, maka dengan bijaksana empu kriya wayang (mungkin *wali sanga*) menciptakan kreasi karya wayang dari bahan kulit yang disebut Wayang Purwa (*kawitan*) artinya terdahulu. Wayang Kulit Purwa tersebut bentuknya merupakan hasil karya seni dengan kreatifitas tinggi, sehingga bentuk manusia digambarkan secara stilasi dan dekoratif. Hasil gubahan tersebut bagi anak kecil

atau orang muda yang baru mengenalnya akan kagum, tapi kemungkinan besar tidak tahu bahwa wayang itu gambar gubahan manusia, karena memang wayang sangat banyak menyimpang dari realitas manusia sebenarnya.

Dari hasil penelitian wayang kulit yang dikoleksi Jurusan Pedalangan, FSP (Fakultas Seni Pertunjukan), ISI Surakarta dan berdasarkan Data Inventaris pada tahun 2014 memiliki 22 kotak wayang, dengan jumlah wayang 3.577 buah. Dari data yang ada kurang lebih 70% nya (± 2500) adalah jenis Wayang Kulit Purwa, dan 30% (± 1000) adalah wayang kreasi pengembangan atau wayang eksperimen. Adapun kolektor wayang kulit lainnya yang di Karesidenan Surakarta masih sangat banyak di antaranya: Kasunan Mangkunegaran, Museum Radya Pustaka, Museum Wayang Bey Tani di Wuryantara Wonogiri, Museum Wayang di Yogyakarta, serta banyak dalang terkenal di Wilayah Surakarta maupun daerah lainnya, dapat dipastikan memiliki minimal satu kotak Wayang Kulit Purwa.

Karya Wayang Kulit Purwa untuk kebutuhan pentas adalah beragam boneka wayang kulit yang biasa digunakan untuk pementasan Wayang Kulit Purwa dengan dasar cerita Mahabarata atau Ramayana. Baik bentuk wayang Purwa sebagai alat peraga maupun dalam pedalangannya memiliki gaya tertentu. Beberapa gaya karya wayang kulit yang akan dijelaskan adalah pilihan dari gaya kriya wayang yang sifatnya luas, memiliki ciri khas dan berkembang di wilayah tertentu di Indonesia. Sebenarnya gaya, gagrak atau corak wayang itu banyak karena ada yang menyebutkan gaya dalam wilayah propinsi, gaya berdasar kota madya/kabupaten, ataupun gaya individu perseorangan karena kreatifitas karya wayangnya terkenal dan tersebar luas. Karya Wayang Kulit Purwa untuk kebutuhan pentas dari beberapa gaya di Indonesia ini akan ditampilkan contoh wayangnya dengan keterangan singkat yang antara lain, Wayang kulit di Jawa dengan gaya: Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timuran dan gaya Betawi. Sedangkan di luar Jawa ada: Wayang Palembang, dan Wayang Banjar.

Jenis kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta perlu ditampilkan, karena wayang kulit ini juga sebagai karya seni yang kreatif, dan sebagai wayang kulit yang baku (*pakem*), serta yang paling banyak digunakan sebagai dasar acuan dari wayang di luar daerah Surakarta. Di wilayah Surakarta ini dapat dikatakan sebagai sentralnya wayang di Jawa, karena di Surakarta terdapat: Kraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang banyak mengoleksi

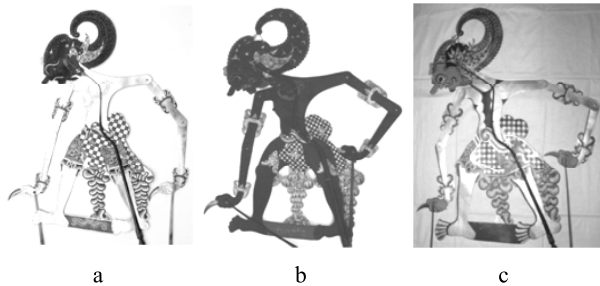
wayang, Taman Budaya Jawa Tengah yang setiap Kamis Wage malam rutin menggelar pentas Wayang Kulit, ada Kampus ISI yang terdapat Jurusan Pedalangan dan Jurusan Kriya yang dalam Mata Kuliah Kriya Kulit diajarkan pembuatan wayang Purwa dan kreasi pengembangannya, serta di Surakarta banyak terdapat dalang wayang kulit yang terkenal.

Dalam satu kotak wayang untuk dipentaskan banyak sekali tokoh-tokoh wayang kulit yang dibuat rangkap atau banyak, khususnya tokoh wayang yang memiliki banyak lakon seperti Bima, Janaka, Kresna, dsb, atau yang terkenal luas seperti wayang Punakawan, dengan sebutan *wanda* tertentu. Dalam tokoh wayang kulit yang sama kalau sebutan namanya sama maka pola (bentuk atau kontur) wayang selalu sama, bahkan ukurannyapun kebanyakan hampir sama (sedikit selisihnya) dan ciri-ciri khasnya selalu dipertahankan oleh kriyawan/perajin wayang. Dalam wayang kulit tradisi sebenarnya tidak berhenti dalam mengembangkan boneka wayang, tetap ada dalang atau banyak kriyawan kreatif yang mengembangkan karena ingin menampilkan wayang yang dapat memenuhi alur cerita dengan tokoh yang dipandang lebih tepat atau ingin membuat wayang yang agak berbeda dengan biasanya.

Kreatifitas hasil karya Wayang Kulit Purwa yang dikembangkan kebanyakan masih terdapat ciri-ciri yang masih sama, sedangkan bagian yang tidak sama persis adalah motif tatahannya, dan warna sunggingan gradasi pada busana atau perhiasannya. Dalam mengembangkan wayang kulit tradisi gaya Surakarta yang masih terjaga atau kebanyakan sama adalah: (1) pola bentuk tepi atau kontur wayang, hal ini karena pada umumnya perajin menggunakan pola dengan cara *mbabon* (meniru secara tepat dengan cara wayang asli diletakkan diatas kulit perkamen, kemudian dicorek mengikuti bentuk tepi dan lubang tatahan yang pokok; (2) warna badan, kaki, tangan dengan warna prada/brom emas; (3) warna muka, untuk tokoh wayang bersifat baik mukanya hitam atau kuning emas, dan tokoh wayang jahat biasanya merah muda; (4) gradasi (*sorotan*) berupa warna primer merah, hijau, atau biru dengan campuran putih atau kuning dengan cara dibuat warna bertingkat, yang diterapkan pada busana atau perhiasan wayang. Selain itu ada sunggingan yang dalam satu motif hias terdapat dua pasangan warna yaitu gradasi hijau + kuning dengan putih + merah, dan pasangan gradasi merah, oranye + kuning dengan putih + biru.

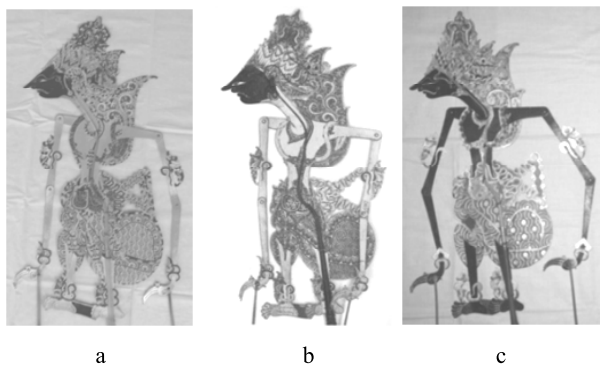
Karena sangat banyaknya jenis tokoh Wayang Kulit Purwa untuk kebutuhan pentas, maka

hanya akan ditampilkan beberapa tokoh wayang yang penting. Mengenai kreativitas Wayang Kulit Purwa untuk pentas dapat ditampilkan persamaan, ciri khas dan perbedaan dari wayang Purwa gaya Surakarta, Yogyakarta dan Jawa Timuran.

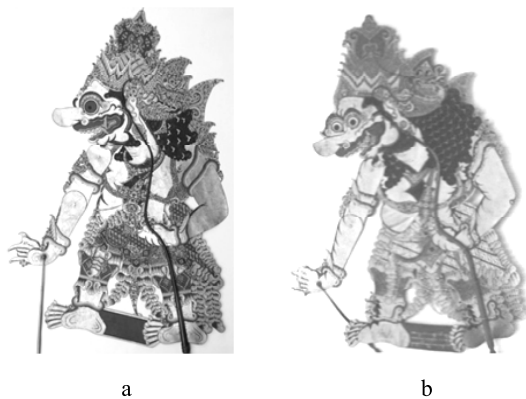


Gambar 1. Wayang Werkudara gaya: a. Surakarta, b. Yogyakarta, dan c. Jawa Timuran.

Tiga Werkudara ini pola dan ciri-ciri khasnya banyak kesamaan. Yang berbeda adalah busana bagian bawah dalam motif busana dodot dan penyungggingannya.



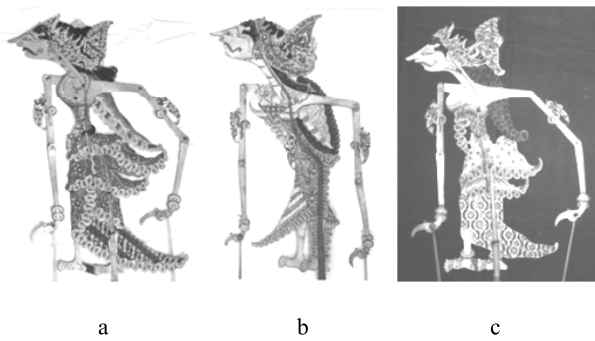
Gambar 2. Wayang Kresna gaya: a. Surakarta, b. Yogyakarta, dan c. Jawa Timuran. Bentuk-bentuk pola Kresna di atas banyak kesamaannya. Kresna gaya Surakarta dan Jawa Timuran sunggingannya lebih beragam dan meriah, sedang Kresna Yogya lebih gemuk dan warnanya lebih harmonis, dan lebih banyak warna emasnya.



Gambar 3. Tiga tokoh wayang bentuk Raksasa Kumbakarna, meskipun bertubuh besar terkenal sebagai kesatria dari raksasa yang berjiwa baik. Untuk nama yang sama dalam wayang Kulit Purwa meskipun berbeda gaya, pada umumnya memiliki ciri-ciri pola, busana dan perhiasan yang sama.
a. Kumbakarna gaya Surakarta bermata satu muka datar ke depan, sunggingan meriah. b. Kumbakarno gaya Yogyakarta bermata dua, wajah luruh dan warna harmonis.
c. Kumbakarno gaya Jawa Timuran, muka warna jambon, sunggingan lebih dominan hijau, didalam sunggingan busana tidak dihias motif bludiran.



Gambar 4. Semar atau Badranaya adalah tokoh Dewa yang memilih sebagai punakawan, penasihat bagi kesatria utama Pandawa. Baik punakawan Semar: a. Gaya Surakarta, b. Gaya Yogyakarta, dan c. Gaya Jawa Timuran, memiliki aneka wanda dan warna badan, muka juga beragam ada yang disungging kuning emas, hitam, dan abu-abu. (Gbr. 1-5: koleksi Jur. Pedalangan ISI Ska.).



Gambar 5. Wayang putren: a. gaya Surakarta (Mustakaweni), b. gaya Yogyakarta (Banowati), dan c. gaya Jawa Timuran (Srikandi). Tokoh putren a dan b polanya cenderung ada kemiripan, sunggingan lebih meriah dari pada c. Ciri khas wayang putren a dan c, badan lebih ramping, sunggingan lebih meriah, dan ujung jarit bawah menonjol ke belakang. Wayang putren b (gaya Yogyakarta) dada lebih maju, gemuk dan ujung bagian bawah kainnya condong kedepan.



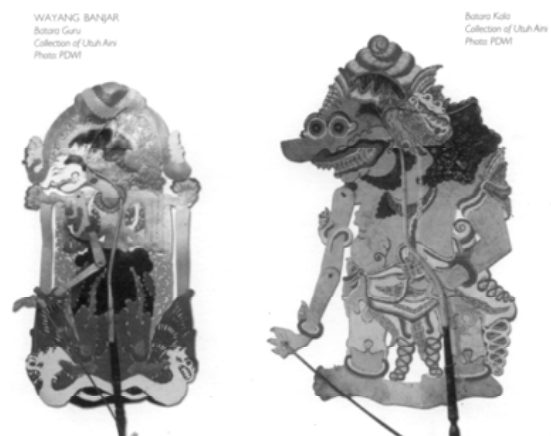
Gambar 6. Wayang Kulit Betawi, Kresna, Bima dan Anoman (Koleksi H. Solichin) (Scan, Senawangi, 2004: 25)

Secara umum, dapat dikatakan bahwa Wayang Kulit Betawi menyerupai Wayang Kulit Purwa Jawa. Berdasar gambar di atas, dapat dibandingkan bahwa pola bentuk wayang kulit Betawi memiliki gaya seperti wayang gaya Yogyakarta, tetapi dengan bentuk-bentuk yang lebih sederhana, dan sunggingannya kurang halus. Sunggingan pada busana dan perhiasan wayang kulit Betawi terlihat sederhana, warnanya hanya digradasi dua atau tiga tingkatan warna, tidak ada motif bludiran, dan tidak diberi *cawen* (garis-garis hitam kecil).



Gambar 7. Wayang Kulit Palembang tokoh : Betara Guru, dan Kresna. (Scan, Senawangi, 2004: 18)

Dari gambar wayang Palembang di atas, untuk bentuk wayang Batara Guru ada kemiripan dengan Batara Guru gaya Surakarta, dengan pola yang disederhanakan pada busana dan latar belakangnya dihias dua bentuk gunung. Baik tokoh Batara Guru dan wayang Kresna sunggingannya diwarnai secara sederhana, cenderung diwarnai rata atau tidak dibuat gradasi. Penggunaan warna dibawah kaki Batara Guru terdapat bentuk lembu, yang warnanya tidak kontras sehingga kurang kelihatan.



Gambar 8. Wayang Kulit Banjar: Bathara Guru dan Batara Kala. (Scan, Senawangi, 2004: 17)

Wayang Banjar berada di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, berasal dari Jawa. Hal ini dibuktikan dengan sejarah yang disebut Hikayat Banjar. Wayang Kulit Purwa dari Jawa dianggap telah memasuki Banjar selama era Majapahit di Jawa. Namun, perkembangan semacam wayang di

Banjar menghadapi hambatan, di antaranya masalah bahasa. Seorang seniman bernama, Kuda dari Hulu Sungai Selatan mengubah bahasa, dan penyajian Wayang Banjar menjadi sesuai dengan budaya lokal. Bentuk-bentuk Wayang Banjar mirip dengan Wayang Purwa Jawa, tetapi perforasi/penatahan dan lukisan wayang agak sederhana. Penyunggingan pada wayang kulit Banjar ini terlihat sederhana umumnya menggunakan warna rata: coklat, merah, jambon, kuning, hitam, biru tua, dan biru muda. Hasil pewarnaannya cenderung rata, dan tidak digradasi.

3. Kreasi Kriya Kulit Pengembangan dari Unsur Wayang

Dalam praktek pembuatan wayang kulit melalui proses kerja yaitu: *mbabon* atau membuat pola, membuat sketsa/pola kreasi wayang, penatahan wayang, penyunggingan wayang serta penggapitan wayang. Kreasi kriya kulit dimaksudkan adalah suatu hasil ciptaan, perwujudan yang kreatif, penuh daya cipta dan indah yang berupa karya hasil kerajinan / ketrampilan tangan dengan menggunakan bahan utama kulit perkamen (kulit sapi atau kerbau yang telah diolah dengan dihilangkan bulunya dan dikeringkan).

Pengembangan wayang kulit adalah suatu usaha untuk mencipta, membuat atau berkarya wayang yang berbeda, wayang kulit sebagai sumber acuannya dirubah, atau ditambah. Pengembangan Wayang Kulit Purwa pada umumnya dikembangkan pada salah satu atau beberapa unsurnya. Dalam berkarya pengembangan kriya wayang dapat dilakukan di antaranya pada unsur bahan, teknik atau proses pengerjaannya, unsur bentuk atau ragam hias dalam wayang. Perihal kreasi pengembangan wayang kulit berdasar teknik dan perwujudan karya kriya wayang kulit dapat dibedakan empat macam yaitu: (a) Pengembangan Unsur Sketsa atau Pola Wayang Kulit, (b) Karya Kriya Kulit Pengembangan Unsur Tatahan Wayang, (c) Kreasi Pengembangan Unsur Sunggingan Wayang, dan (d) Kreasi Unsur Perhiasan untuk Kostum Wayang Orang (*Wong*).

a) Pengembangan Unsur Sketsa atau Pola Wayang Kulit

Pengembangan unsur sketsa adalah suatu usaha penuangan gagasan, untuk merubah, memperbarui atau berkreasi figur baru dalam penciptaan wayang kulit, yang dilakukan pada waktu awal penciptaan wayang kulit. Beberapa cara untuk pembuatan pola awal dalam proses perwujudan

wayang dapat dibedakan dengan cara: *mbabon*, foto copy atau melalui gambar sketsa. Dalam usaha industri kerajinan/kriya kulit untuk pembuatan wayang yang dilakukan oleh perajin wayang kulit, khususnya di Surakarta pada umumnya dengan cara *mbabon*.



Gambar 9. Salah satu contoh gambar pola dan tatahan tokoh wayang Batara Kamajaya.

Batara Kamajaya sebelah kiri merupakan gambar wayang gaya Surakarta. Jenis gambar serupa ini merupakan gambar wayang yang banyak beredar dalam berbagai buku yang membahas Wayang Kulit Purwa. Jenis pola wayang ini yang lestari turun-temurun atau menjadi acuan pokok adalah kesamaan bentuk, busana dan perhiasan wayang yang menjadi ciri khasnya. Sedangkan kanan adalah gambar pola tatahan Batara Kamajaya. Model penggambaran pola atau rancangan tatahan sejenis ini tidak ditemui pada pengerjaan wayang oleh perajin yang trampil. Penggambaran pola tatahan ini setelah diperbesar dengan dicopy, selanjutnya sebagai acuan dalam penatahan wayang kulit, yang sangat membantu kelancaran mahasiswa yang baru awal berlatih menatah dalam pembuatan Wayang Kulit Purwa.





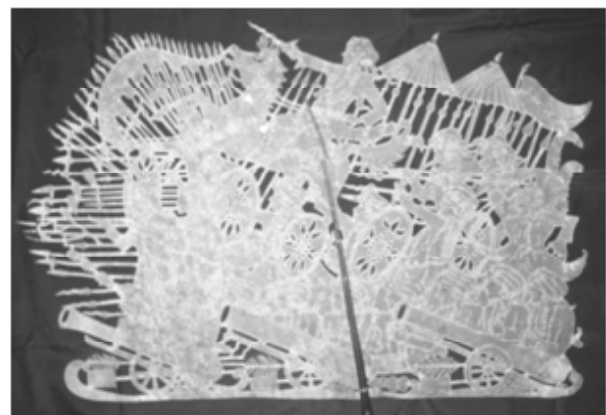
Gambar 10. Gambar sketsa alternatif dan Pola wayang Ramayana “*Penculikan Sinta*” Penyempurnaan dari gambar sketsa, dengan figur: wayang Jatayu, Dasamuka dan Sinta. (Karya M. Cholim Purnawan, Tugas Akhir 2014).

b) Karya Kriya Kulit Pengembangan Unsur Tatahan Wayang

Unsur garis motif hias yang khas dalam karya boneka Wayang Kulit Purwa adalah adanya unsur motif tatahan. Ciri khas tatahan wayang adalah bentuk motif *krawangan* (berlubang-lubang), terputus-putus dan rumit. Tatahan dalam wayang ini berfungsi sebagai pengganti bentuk garis motif, dan sebagai batas motif hias sunggingan, serta untuk menimbulkan bayangan yang indah pada kelir dan lebih menarik bayangannya bila dipandang dari belakang layar pada waktu Wayang Kulit Purwa dipergelarkan.



Gambar 11. Kreasi pengembangan unsur / motif tatahan untuk bentuk maskot, dan wayang Bima yang diperkecil (tinggi 20 cm) sehingga tatahannya dibuat sederhana.



Gambar 12. Kiri : **Wayang Budha** karya Jrabang, Surakarta. Tatahan yang menonjol adalah bentuk daun, lengkung berderet, segitiga berjajar, tatahan sumbulan, titik-titik berderet, dan motif setengah lingkaran. Kanan: Wayang Sandosa “*Ampyak Prajurit Diponegara*” mengutamakan bayangan sehingga cukup ditatah saja.

c. Kreasi Pengembangan Unsur Sunggingan Wayang

Kreasi pengembangan unsur sunggingan wayang adalah suatu karya kriya yang mengembangkan, memperbarui atau membuat berbeda dengan pewarnaan pada sungging Wayang Kulit Purwa. Dari tiga unsur dalam karya kriya wayang kulit yaitu sketsa/pola, tatahan dan sunggingan, maka yang relatif lebih mudah dikembangkan adalah menerapkan warna sunggingan wayang, dan di lapangan banyak yang melakukannya, baik perajin, mahasiswa seni rupa, kriyawan ataupun seniman lukis. Perajin wayang kulit yang ahli menyungging lebih banyak dari yang ahli menatah atau merancang wayang kreasi baru. Hal ini berdasar pengalaman penelitian dan mengajar dalam pembuatan Wayang Kulit Purwa. Dari banyak wayang yang satu tokoh dalam satu gaya wayang

yang sama (misalnya gaya Surakarta), terutama tokoh wayang yang memiliki banyak lakon atau digemari masyarakat, bila dicermati dalam sunggingannya cenderung ada perbedaan dalam pewarnaan busana atau kostumnya, khususnya gradasi warnanya. Namun untuk warna badan, tangan dan kaki pada kebanyakan wayang memiliki ciri warna yang sama yaitu berwarna kuning emas. Sedangkan muka wayang juga cenderung sama meskipun ada yang emas, hitam, merah muda dan putih.

Adapun mahasiswa yang menempuh matakuliah Kriya Kulit, dalam menyungging wayang juga banyak yang lebih mampu atau berhasil dibandingkan kualitas hasil menatah wayang yang dipilihnya. Penyunggingan atau menerapkan warna bagi mahasiswa telah mengenal dan pernah mempraktekkan mewarna sebelumnya. Teknik menyungging secara umum mudah dipelajari dan semua mahasiswa pernah menerapkan warna. Penerapan sungging wayang sangat luas media yang dapat digunakan. Ciri-ciri khas dalam hasil sunggingan Wayang Kulit Purwa adalah: pewarnaan pada busana dan perhiasan yang digradasi; Penggunaan warna rata pada muka dengan warna baku dan badan wayang pada umumnya dengan warna kuning emas. Diatas gradasi warna sunggingan pada motif tertentu diberi *cawen* (garis-garis kecil hitam) atau *drenjeman* untuk menyatukan warna yang kontras.



Gambar 13. Wayang Panakawan (Petruk, Bagong) berbusana wanita, wayang kreasi pengembangan untuk menyesuaikan lakon/ceritera, dipentaskan dalam lakon Endang Werdiningsih. Wayang ini dikreasi baru pada busana yang dikenakan, yang biasanya laki-laki dibuat berbusana wanita. (Wayang kreasi Ki Bambang Suwarno).



Nyai Melok

Nyai Moblong

Gambar 14. Bratasena dibujuk Resi Drona untuk mencari Tirta Amerta di Hutan Tik-brasara. Karya: Waluja Djati. Kreasi karya ini dilukisnya wayang duduk, tambahan motif tumbuhan dan gapura, serta sunggingannya yang cenderung tidak digradasi, tetapi diwarna rata. (Scan dari Majalah Joyoboyo).



Gambar 15. Kreasi pengembangan sunggingan Bima Suci. Pola wayang dan sunggingannya gaya wayang kulit purwa, dipadukan dengan sungging Wayang Beber (koleksi Art Shop Pareanom).



Gambar 16: "Doa Dewi Sri dan Sadana", Karya Agus Ahmadi, Sungging Akrilik. Menerapkan teknik sungging gradasi. Ukuran: 70 x 50 cm, th. 2015.

d) Kreasi Unsur Perhiasan Wayang Kulit untuk Kostum Wayang Orang



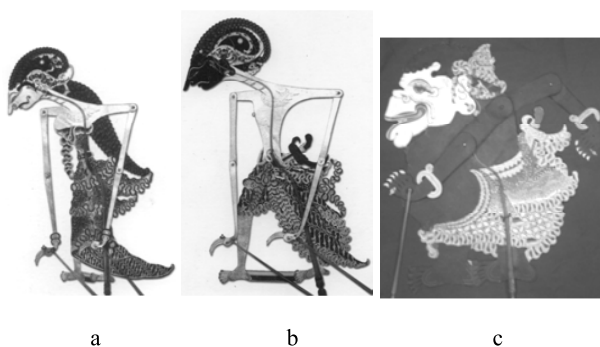
Gambar 17. Kostum untuk Wayang Orang: Sumping Pudak Sinumpet dan Kelatbahu untuk figur wayang orang Bratasena.

Kanan: Tutup kepala (*kupluk*) untuk tokoh Janaka.

Kostum ini hampir sama dengan busana pada Wayang Kulit Purwa.

4. Beberapa Jenis Kreasi Baru Wayang Kulit di Surakarta

Dalam uraian ini dipilih beberapa jenis wayang kreasi baru yang dibuat dari bahan kulit, merupakan peraga wayang untuk pentas, ada keterkaitannya dengan Wayang Kulit Purwa dan terdapat di wilayah Surakarta. Kreasi baru dalam wayang kulit ini merupakan hasil karya seni kriya wayang yang memiliki ciri-ciri kreatif dalam mengembangkan unsur bentuk wayang, baik dalam pengembangan pola bentuknya, kostum (busana dan perhiasannya), sunggingan atau warna yang banyak diterapkan. Wayang kreasi baru yang akan dipaparkan adalah: (a) Wayang Gedog, (b) Wayang Dupara, (c) Wayang Sadat, (d) Wayang Wahyu, (e) Wayang Kancil, dan (f) Wayang Eksperimen.



Gambar 18. Wayang Gedog dari bahan kulit:

a. Dewi Sekartaji dan b. Panji Asmarabangun,

Model tatahan dan sunggingan wayang ini terdapat kesamaan / kemiripan dengan wayang kulit Purwa. Ciri khasnya adalah pola rambut atau tutup kepala, dan menyandang keris.

c. Doyok untuk dagelan wayang Gedog, termasuk wayang humoris/lucu. Pola wayang Doyok ini banyak miripnya dengan Bagong Wayang Kulit Purwa.



Gambar 19. Wayang Duporo: Sultan Agung, Patih Danurejo dan Png. Diponegoro Wayang kulit ini lebih realistis dibanding wayang Purwa yang lebih digayakan. Termasuk busana dan perhiasan pada wayang Dupara ini disesuaikan dengan busana yang berlaku pada masa Sultan Agung atau zaman Diponegoro, dan sesuai dengan jabatannya. (Koleksi dari Istana Anak-anak TMII, Jakarta).



Gambar 20. Wayang Kulit Sadat: Kayon wayang Sadat di atas, bentuknya mirip gaya Wayang Kulit Purwa, yang kiri kayon Blumbangan, yang kanan Kayon Gapuran dengan motif hiasnya disederhanakan. Tiga figur wayang Sadat di atas polanya mirip wayang Purwa, dengan digubah wajah, tutup kepala dan baju ber lengan panjang. (Wyg. Sadat Koleksi Musium Wayang, Jakarta).



Gambar 21. Wayang Wahyu: Angel Gabriel, Eve Adam (Koleksi Musium Wayang, Jakarta)

Tiga tokoh wayang diatas bentuknya digambarkan secara realis, sehingga lebih jelas sebagai penggambaran manusia. Yang terkait dengan Wayang Kulit Purwa adalah bahan, pola yang stilasi bentuk yang tampak depan dan samping, serta gradasi pewarnaannya.



Gambar 22. Wayang Kancil dengan beragam hewan hutan, burung dan buaya. Didalam wayang kulit Purwa juga terdapat jenis wayang beragam bentuk hewan yang disebut wayang kewanan. Aneka wayang Kancil ini penggambarannya cenderung realistis / naturalis. (Scan dari Senawangi: Katalog Pameran Wayang di Eropa 2004)



Gambar 23. Wayang Eksperimen :Barisan /Ampyak Prajurit P. Diponegoro, 84 x 60 cm. Menggambarkan tokoh Pahlawan Diponegoro naik kuda bersenjata keris, dan pasukannya dengan gigi melawan penjajah Belanda. Tatahannya teknik krawangan dan disungging dengan warna rata dan susun.



Gambar 24. Wayang Eksperimen: Cakil, tinggi 42 cm, kreasi Sunardi. Sunggingan wayang ini diwarnai transparan.



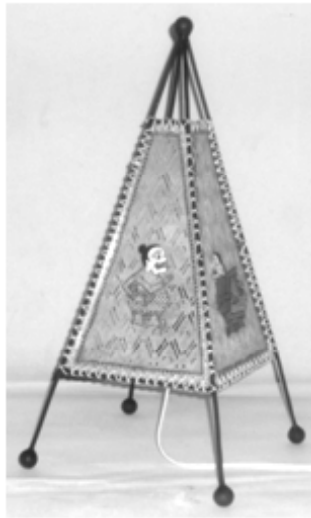
Gambar 25. Busana tari "Menak Koncar" sebagai acuan berkarya Wayang Kreasi Khas Magelang. Bentuk tatahan mengacu motif tatahan wayang kulit Purwa. Kreasi Agus Ahmadi.

5. Kreasi Kriya Kulit Pengembangan Fungsi Wayang Purwa

Pengembangan fungsi Wayang Kulit Purwa adalah wayang kulit yang umumnya digunakan sebagai alat peraga untuk pementasan Wayang Kulit Purwa ini, penggunaannya dikembangkan untuk fungsi lainnya. Dalam uraian ini dilaporkan beberapa kreasi wayang yang dikembangkan fungsinya, dan terdapat di masyarakat yang diperjual belikan, antara lain: Karya Kriya Kulit untuk Hiasan Dinding, Lampu Hias dan Penyekat Ruang Bermotif Hias Wayang, serta Kriya Wayang Kulit untuk Souvenir.



Gambar 26. Hiasan dinding bentuk wayang kulit yang telah ditatah dan disungging, Dewi Ratih dan Batara Kamajaya (tidak digapit), ditempel pada landasan triplek beralas kain, dan dipigura ukiran kayu bentuk segi lima. (Karya Sanggar wayang Haryanto, Surakarta).



Gambar 27. Lampu Duduk, motif Wyg. Punakawan.



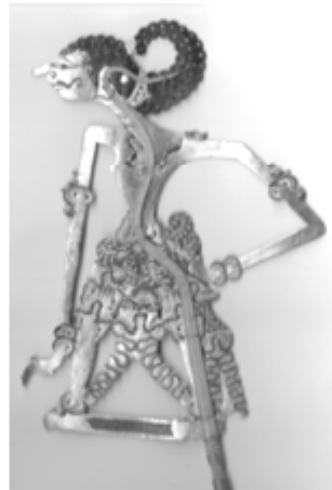
Gambar 28. Penyekat Ruang (*Rana*), dihias tokoh wayang Ramayana. Kreasi mahasiswa Kriya, th. 2000.



a



b



c

Gambar 29. Tiga kreasi souvenir dari kulit perkamen, bermotif wayang yang ditatah dan disungging.
a) Kipas tunggal, b) Maskot motif Kresna, dan c) Wisanggeni wayang kecil (tg 16 cm).

Simpulan

Penelitian ini melakukan kajian, mengklasifikasi, menguraikan, dan menganalisa tentang kreatifitas dalam penciptaan karya kriya kulit, khususnya dalam mengembangkan kekayaan kriya kulit dan berkreasi karya baru yang mengacu pada bentuk, busana, dan perhiasan Wayang Kulit Purwa. Kriya wayang merupakan karya tradisi yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam pengembangan kreatifitas. Kita bisa melahirkan karya inovasi di dalam khasanah tradisi, dan bisa mengembangkan wayang tradisi menjadi yang lebih modern.

Pengertian tentang Seni Kriya Kulit adalah hasil karya manusia yang bernilai seni, kreatif, estetik, ada yang kriya hias dan kriya fungsional dengan menggunakan media pokok kulit. Berkreasi kriya kulit yang berkualitas dapat dicapai dengan adanya kemauan berkreasi yang kuat, didukung teknik kekriyaan yang trampil, bahan kulitnya berkualitas serta menggunakan peralatan yang tepat. Melakukan eksperimen, mengembangkan atau mengubah bentuk wayang kulit yang kreatif membutuhkan waktu yang lama, sebelum mempraktekkan pengembangan seseorang harus mempelajari, meneliti, mengamati hal-hal yang terkait dengan wayang kulit sehingga memahami tentang seni rupa wayang, kriya wayang, bahan, alat, dan teknik pembuatan wayang. Untuk berhasil membuat wayang kulit kreasi baru harus ada kecintaan, tabah berlatih menatah dan menyungging, memiliki jiwa kreatif, berani berinovasi, punya kemampuan menggambar sketsa.

Karya Wayang Kulit Purwa untuk kebutuhan pentas adalah beragam boneka wayang kulit yang biasa digunakan untuk pementasan Wayang Kulit Purwa dengan dasar cerita Mahabarata atau Ramayana. Baik bentuk wayang Purwa sebagai alat peraga maupun dalam pedalangannya memiliki gaya tertentu. Sebenarnya gaya wayang itu banyak karena ada yang menyebutkan gaya dalam wilayah propinsi, gaya berdasar kota madya/kabupaten, ataupun gaya perseorangan karena kreatifitas karya wayangnya terkenal dan tersebar luas.

Kreasi pengembangan wayang kulit berdasar teknik dan perwujudan karya kriya wayang kulit dapat dibedakan empat macam yaitu: Pengembangan Unsur Sketsa/Pola Wayang Kulit, Pengembangan Unsur Tatahan Wayang, Kreasi Pengembangan Unsur Sunggingan Wayang, dan Karya Kulit untuk Kostum Wayang Orang. Kreasi baru dalam wayang kulit adalah hasil karya seni kriya wayang yang memiliki ciri-ciri kreatif dalam mengembangkan unsur bentuk wayang, baik dalam pengembangan pola bentuknya, kostum, dan sunggingan. Pengembangan fungsi Wayang Kulit Purwa adalah wayang kulit yang umumnya untuk peraga pementasan Wayang Kulit Purwa ini, penggunaannya dapat dikembangkan untuk fungsi lainnya yaitu: karya kriya kulit untuk hiasan dinding, lampu hias, penyekat ruang bermotif hias wayang, serta kriya wayang kulit untuk souvenir.

Kepustakaan

- Agus Ahmadi, 2014, *Kriya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Identifikasi Pola, Aneka Tatahan dan Sunggingan*, Surakarta: ISI Press.
- Bambang Suwarno, 1999, "Wanda Wayang Kaitannya dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini" TESIS, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Haryanto S, 1991, *Seni Kriya Wayang Kulit*, Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Jakob Sumardjo, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Muhamad Cholim Purnawan; 2014, "Epos Ramayana Sebagai Sumber Ide Karya Lukis Kaca", Deskripsi TA, FSRD ISI Surakarta.
- Senawangi, 2004, Katalog Pameran Wayang Indonesia "The Development of Wayang Indonesia as a Humanistic Cultural Heritage" 19-30 Avril /April, 2004, Exposition de figurines WAYANG INDONESIA, I'UNESCO.
- Soedarso Sp., 1987, dalam makalahnya "Morfologi Wayang Kulit Dipandang dari Jurusan Bentuk" Pidato Ilmiah Dies Natalis Ketiga ISI Yogyakarta, 25 Juli 1987.
- Soedarsono R.M., 1997, *WAYANG WONG: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Tim Penulis Senawangi, 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid 1 s.d 6*, Jakarta: Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia).